

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latari belakang

Pada dasarnya, perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memiliki kegiatan seperti membeli bahan baku yang dikelola dan membutuhkan biaya tambahan lainnya, agar bahan baku tersebut bisa menjadi barang yang siap untuk dijual. Adapun salah satunya bagian dari perusahaan manufaktur yang di Indonesia, yaitu pabrik. Yang mana, pabrik sendiri menjadi tempat terjadinya proses manufakturing. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang berkembang di Indonesia. Industri ini memiliki perusahaan yang beragam mulai dari ukuran perusahaan serta produk yang dihasilkan. Berbagai tempat bisnis makanan dan minuman menawarkan produknya dalam berbagai banyak bentuk yang bermunculan. Hal ini yang disebabkan karena makanan dan minuman salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh semua orang. Produk yang perusahaan tersebut hasilkan produk, sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari seperti mie instan, susu kemasan atau juga biskuit. Investor akan lebih tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan makanan dan minuman, karena banyaknya perusahaan ini yang sudah *go-publik*. Kelebihan perusahaan yang sudah *go-publik* yaitu meningkatkan nilai dan citra perusahaan (<https://www.idx.co.id/>). Jumlah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017 - 2020 sebanyak 30 perusahaan. Baik buruknya kinerja perusahaan dapat dianalisis menggunakan analisis laporan keuangan.

Pihak manajemen keuangan perlu memperhatikan hal-hal yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas agar dapat memaksimalkan laba perusahaan. Terutama memperhatikan antara lain rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas agar seimbang sehingga dapat mengetahui efektifitas keuangan perusahaan dalam rangka memajukan usahanya dimasa-masa yang akan datang.

PT.Garudafood Putra Putri Jaya Tbk pada tahun 2019 memiliki Asset lancar Rp.1.999.886.108.743, Total asset Rp.5.063.067.672.414, Hutang lancar Rp.1.303.881.731.637, Laba bersih Rp.435.766.359.480. Pada tahun 2020 memiliki Asset lancar Rp.2.314.323.530.275, Total asset Rp.6.570.969.641.033, Hutang lancar Rp.1.321.529.767.664, dan Laba bersih Rp.245.103.761.907. Jika dilakukan perbandingan asset lancar dengan hutang lancar maka ditemukan hasil Current Rasio 2019-2020 yang mengalami kenaikan sebesar 0,22%, kemudian jika dilakukan perbandingan laba bersih dengan total asset maka ditemukan hasil Return On Aset 2019-2020 yang mengalami penurunan 0,05%. Maka dapat disimpulkan perusahaan ini dapat melunasi hutang jangka pendeknya dengan memanfaatkan asset lancarnya, namun kenaikan CR tersebut mengakibatkan resiko berkurangnya tingkat profitabilitas.

PT.Buyung Poetra Sembada Tbk pada tahun 2017 memiliki total asset sebesar Rp.576.963.542.579, total hutang sebesar Rp.100.983.030.820, dan laba bersih sebesar Rp.47.964.112.940. Pada tahun 2018 total asset sebesar Rp.758.846.556.031, total hutang sebesar Rp.195.678.977.792, dan laba bersih sebesar Rp.90.195.136.265. Jika dilakukan perbandingan Total hutang dengan total asset maka ditemukan hasil Debt to Aset Rasio 2017-

2018 yang mengalami kenaikan sebesar 0,08%, kemudian jika dilakukan perbandingan laba bersih dengan total asset maka ditemukan hasil Return On Asset yang mengalami kenaikan sebesar 0,04%. Maka dapat disimpulkan bahwa asset perusahaan ini lebih banyak dibiayai oleh hutang, walau hutang berpengaruh atas asset perusahaan, namun profitabilitas tetap dapat mengalami peningkatan.

PT.Sariguna Primatirta Tbk pada tahun 2018 memiliki total asset sebesar Rp.635.389.539.528, total hutang sebesar Rp.198.455.391.702, total equity sebesar Rp.635.478.469.892, dan laba bersih sebesar Rp.63.261.752.474. pada tahun 2019 memiliki total asset sebesar Rp.1.245.144.303.719, total hutang sebesar Rp.478.844.867.693, total equity sebesar Rp.7.662.994.36.026 dan laba bersih sebesar Rp.130.756.461.708. jika dilakukan perbandingan total hutang dengan total equity maka ditemukan hasil Debt Equity Rasio 2018-2019 yang mengalami peningkatan sebesar 0,86%, kemudian laba bersih dengan total asset maka ditemukan hasil Return On Asset yang mengalami peningkatan sebesar 0,01%. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan ini lebih banyak mengeluarkan biaya untuk membayar utang utangnya. Namun walau begitu perusahaan ini masih bisa menghasilkan profitabilitas yang baik walau peningkatannya cukup kecil.

PT.Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2018 memiliki total asset sebesar Rp.1.168.956.042.706, penjualan sebesar Rp.3.629.327.583.572, dan laba bersih sebesar Rp.92.649.656.775. pada tahun 2019 memiliki total asset sebesar Rp.1.393.079.542.074, penjualan sebesar Rp.3.120.937.098.980, dan laba bersih sebesar Rp.215.459.200.242. Jika dilakukan perbandingan penjualan dengan total asset maka ditemukan hasil Total Asset TurnOver 2018-2019 yang mengalami penurunan sebesar 0,86%, kemudian laba bersih dengan total asset maka ditemukan hasil Return On Asset yang mengalami peningkatan sebesar 0,07%. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan ini kurang efektif dalam mengelola asset dalam memaksimalkan penjualan. Namun walau begitu perusahaan ini masih mampu menghasilkan profitabilitasnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui **pengaruh Likuiditas(CR), Solvabilitas (DAR,DER), dan Aktivitas (TATO) terhadap profitabilitas (ROA)** pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : apakah *current ratio, debt to asset, debt to equity ratio dan total asset turnover* berpengaruh terhadap *Return on asset* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020.

1.2. Landasan Teori

1.2.1. Pengaruh Current Ratio (CR) terhadap profitabilitas

Hery (2015) mengatakan *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar perusahaan. *Current ratio* yang cenderung tinggi akan berpengaruh terhadap *return on asset* dari perusahaan karena semakin tinggi *current ratio* menunjukkan bahwa dana yang dimiliki perusahaan lebih banyak yang menganggur sehingga dana tersebut tidak efisien dan efektif penggunaannya. Hal ini akan menyebabkan menurunnya tingkat profitabilitas perusahaan sehingga *return on*

asset perusahaan akan turun. Penjelasan dari penelitian Wahyuni dan Yameen et al (2019) yang mendapatkan hasil *current ratio* berpengaruh signifikan pada *return on asset* memperkuat penjelasan dalam hipotesa ini.

$$\text{Rumus: CR} = \frac{\text{asset lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100$$

1.2.2. Pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap profitabilitas

Hery (2016, hal. 75) yang menyatakan bahwa : “Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset”. Semakin tinggi DAR, semakin besar risiko keuangannya sehingga hutang yang tinggi akan menurunkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan dan kinerja dari suatu perusahaan (Ariska, 2018). Rumus untuk mengukur Debt to Asset Ratio (DAR) menurut Hanafi dan Halim, 2014:79: sebagai berikut:

$$\text{Rumus :DAR} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}} \times 100$$

1.2.3. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap profitabilitas

Kasmir (2016) memberikan penjelasan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang penggunaannya untuk memperkirakan kesanggupan perusahaan membayari hutang - hutangnya dengan memanfaatkan modal yang dimiliki. Semakin tinggi rasio *debt to equity ratio* berarti semakin besar biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar hutangnya, sehingga profitabilitas menurun yang berakibat menurunkan ROA.

$$\text{Rumus ;DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal}} \times 100$$

1.2.4. Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) terhadap profitabilitas

Abdullah dan Rifani (2017) memberikan penjelasan bahwa *total asset turnover* adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan aset dalam memaksimalkan penjualan. Meningkatnya rasio perputaran aset memberikan indikasi bahwa perusahaan semakin efektif dalam pengelolaan aset yang dimiliki yang berarti tingkat penjualan juga meningkat. Penjelasan ini didukung oleh penelitian dari Jenni et al (2019) yang mendapatkan hasil bahwa *total aset turnover* berpengaruh signifikan dalam hubungannya dengan profitabilitas.

$$\text{Rumus :TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

1.2.5. Profitabilitas

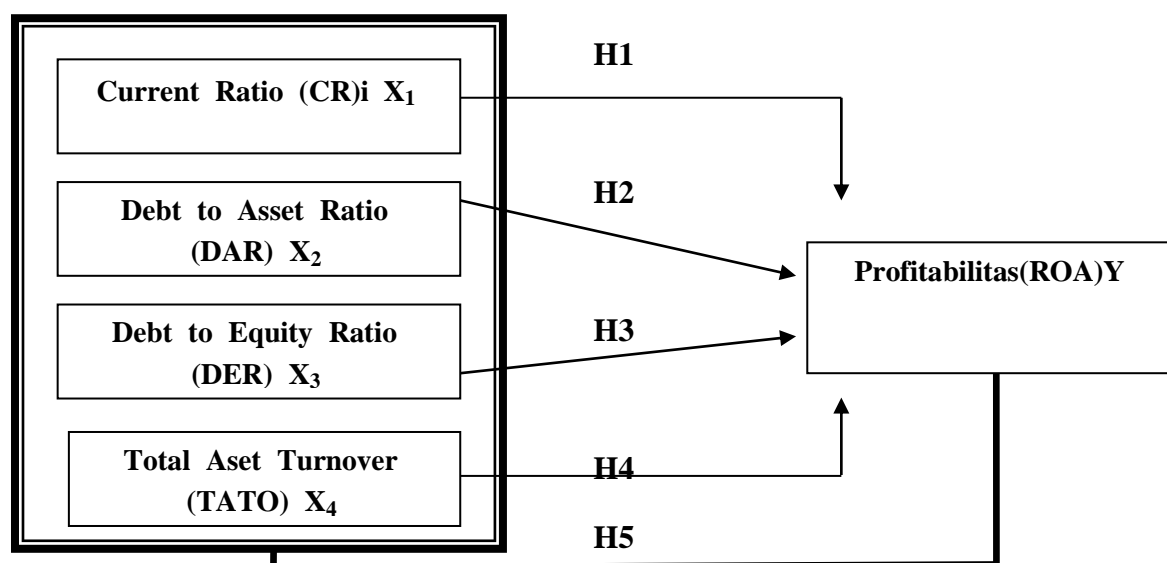
Profitabilitas merupakan rasio yang penggunaannya ditujukan untuk memperhitungkan tingkat efektifitas manajemen perusahaan yang digambarkan dengan

besar atau kecilnya laba yang diperoleh perusahaan (Fahmi ; 2015). Penelitian ini menggunakan *return on asset* sebagai alat ukurnya. *Return on asset* merupakan rasio yang penggunaannya ditujukan untuk menilai seberapa besar perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Rumus berikut digunakan untuk menghitung *return on asset*:

$$\text{Rumus : ROA} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100$$

1.2.6. Kerangka Penelitian

1.2.6 Gambar kerangka penelitian



1.2.7. Hipotesis penelitian

- H1 : Current rasio(CR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman di BEI.
- H2 : Debt to Asset ratio (DAR) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman di BEI.
- H3 : Debt to Equity ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman di BEI.
- H4 : Total aset turnover (TATO) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman di BEI.
- H5: Current rasio, Debt to equity ratio, Debt ratio dan Total aset turnover, berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan makanan dan minuman di BEI.